

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Sejenis yang Relevan**

Untuk membedakan penelitian yang berjudul “Sistem Penamaan Toko di Purwokerto, Kabupaten Banyumas” dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, maka penulis meninjau penelitian mahasiswa UMP yang bernama Danang Eko Prasetya, NIM 0601040129, tahun 2010 dengan judul “Konsep Penamaan Rumah Makan di Daerah Purwokerto, Kabupaten Banyumas”. Skripsi tersebut bertujuan untuk meneliti jenis makna, jenis penamaan, tujuan, inspirasi dan asal bahasa yang digunakan dalam penamaan rumah makan di daerah Purwokerto kabupaten Banyumas.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data. Dalam tahap penyediaan data digunakan tiga metode yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Tahap analisis data diawali dengan pengklasifikasian data berdasarkan bahasa (Indonesia, daerah, asing), berdasarkan bentuk abreviasi (singkatan/akronim dan penggalan), berdasarkan nama orang dan berdasarkan penggunaan angka. Penelitian ini menggunakan metode padan, maksudnya adalah peneliti mencatat semua data yang ada berupa data tertulis, yang selanjutnya data tersebut dipilah menggunakan teknik pengambilan data secara random sampling (acak) dengan mengambil sampel 47% dari 100 data yang diperoleh. Dari 47 data yang dianalisis, ditemukan 12 data yang tidak memiliki jenis penamaan, sehingga peneliti menemukan pola baru mengenai jenis penamaan.

Penemuan tentang penamaan jenis penemuan baru yang dibuat antara lain; berdasarkan tujuan, metafora, rasa terkesan, rasa kecintaan, konsep angka, sifat mempengaruhi dan berdasarkan kenyataan. Sisanya termasuk jenis penamaan lama. Jenis penamaan lama yang digunakan antara lain; berdasarkan tempat asal, berdasarkan bahan yang digunakan, berdasarkan sifat khas, berdasarkan singkatan atau akronim, berdasarkan penggalan dan berdasarkan pembuat atau penemu. Sedangkan jenis makna yang digunakan antara lain: makna referensial, kognitif, pusat, kiasan, konseptual, konstruksi, piktorikal dan idensial. Dalam penelitian ini terdapat 22 data yang menggunakan bahasa Indonesia, 18 data menggunakan bahasa Jawa, 2 data menggunakan bahasa Jawa Banyumas, 2 data menggunakan bahasa Padang dan 3 data menggunakan bahasa Inggris.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai “Sistem Penamaan Toko di Purwokerto, Kabupaten Banyumas” belum pernah dilakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada sumber data. Pada penelitian sebelumnya sumber datanya adalah papan nama-nama rumah makan, sedangkan dalam penelitian ini sumber datanya adalah papan nama-nama toko. Dalam penelitian sebelumnya data yang digunakan adalah nama-nama rumah makan, sedangkan dalam penelitian ini data yang digunakan adalah nama-nama toko. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya dalam mengkaji asal bahasa hanya menentukan asal bahasa dari nama-nama rumah makan, sedangkan dalam penelitian ini dalam mengkaji asal bahasa peneliti menentukan dan menjelaskan asal bahasa dari nama-nama toko, pada penelitian sebelumnya dalam mengkaji jenis makna tidak menggunakan makna kolokasi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan makna kolokasi, dan untuk

jenis penamaan pada penelitian sebelumnya yang digunakan yaitu penamaan berdasarkan sifat khas, berdasarkan singkatan atau akronim, berdasarkan penggalan, berdasarkan penemu atau pembuat, berdasarkan tujuan, metafora, rasa terkesan, rasa kecintaan, konsep angka, sifat mempengaruhi, dan berdasarkan kenyataan, sedangkan dalam penelitian ini jenis penamaan yang digunakan yaitu penamaan berdasarkan sifat khas, berdasarkan tempat asal, berdasarkan penemu atau pembuat, berdasarkan nama hewan, berdasarkan tujuan dan harapan, dan berdasarkan nama tokoh pewayangan.

## **B. Bahasa**

### **1. Pengertian**

Menurut Dardjowidjojo (2005: 16) bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Menurut Chaer (2003:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Dari beberapa pengertian tentang bahasa tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri.

### **2. Fungsi Bahasa**

Menurut Keraf (2004: 3) bila ditinjau kembali sejarah pertumbuhan bahasa sejak awal hingga sekarang, maka fungsi bahasa dapat diturunkan dari motif

pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya dapat berupa: bahasa untuk menyatakan ekspresi, bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan bahasa sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

a. Bahasa untuk menyatakan ekspresi diri

Ekspresi diri berarti mengungkapkan segala hal yang dirasakan oleh pikiran dan perasaan manusia. Dapat dipastikan, setiap ada gejolak dalam diri, manusia selalu akan mengungkapkan dan mengekspresikannya dengan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Misalnya, rasa marah, sedih, dan bahagia selalu diekspresikan dengan bahasa, bisa bercerita, menangis, berteriak, atau tersenyum. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa sebagai ekspresi diri merupakan fungsi bahasa yang bersifat personal primitif karena bahasa digunakan dalam rangka untuk mengekspresikan kediriannya yang paling individual dengan tidak memperhatikan keterlibatannya dengan orang lain.

b. Bahasa sebagai alat komunikasi

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan fungsi bahasa yang bersifat intra-personal karena bahasa digunakan sebagai alat untuk saling bertukar pikiran dan perasaan antar manusia. Hubungan timbal balik antar individu dalam penyampaian pikiran dan perasaan yang dimediasi lewat bahasa inilah yang disebut dengan komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan lepas dari kegiatan komunikasi dengan media bahasa sebagai alat penyampainya.

c. Bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial

Jika komunikasi itu melibatkan dua orang, maka integrasi dan adaptasi sudah melibatkan banyak orang, sehingga fungsi bahasa ini bersifat komunal (sosial).

Kenyataannya, manusia adalah makhluk sosial-masyarakat (kolektif) yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat inilah, manusia selalu membutuhkan eksistensi untuk diterima dan diakui. Dalam pembentukan eksistensi itulah, maka manusia akan melakukan integrasi (pembauran) dan adaptasi (penyesuaian diri) dalam masyarakat, dalam proses integrasi dan adaptasi ini manusia selalu menggunakan bahasa sebagai perantaranya.

d. Bahasa sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial

Bahasa sebagai kontrol sosial masih merujuk fungsi bahasa secara sosial-kolektif. Setelah bahasa digunakan oleh seseorang untuk beradaptasi dan berintegrasi dengan anggota masyarakatnya, dan orang tersenut berhasil, bisa diterima menjadi bagian dari masyarakat tersebut, maka proses selanjutnya adalah bahasa akan digunakan setiap orang dalam masyarakat sebagai cara untuk melakukan kontrol sosial, yaitu bahasa akan dimobilisasi oleh seseorang sebagai usaha untuk mempengaruhi pikiran dan tindakan orang.

### **3. Ragam bahasa**

Menurut Kridalaksana (2008: 206) ragam bahasa adalah varisasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta medium pembicaraannya. Ragam bahasa berdasarkan pada bahasa sebagai sarannya terbagi atas dua jenis yaitu:

a. Ragam Bahasa Lisan

Ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan dengan medium lisan, dan ditandai oleh pengulangan-pengulangan, bentuk tegun, jeda.

## b. Ragam Bahasa Tulis

Ragam bahasa tulis adalah variasi bahasa yang dipergunakan dengan medium tulisan dan sampai kepada sasaran secara visual.

## C. Semantik

### 1. Pengertian

Menurut Palmer (dalam Aminuddin, 2008: 15), semantik berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* (memaknai). Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Yule (2006: 5) berpendapat semantik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan entitas di dunia, yaitu bagaimana hubungan kata-kata dengan sesuatu secara harfiah. Sedangkan Verhaar (2001: 13) mengatakan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna.

Dari beberapa pengertian tentang semantik tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semantik adalah bagian dari linguistik yang mengkaji tentang makna atau arti yaitu hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan entitas di dunia, yaitu hubungan kata-kata dengan sesuatu secara harfiah.

### 2. Makna

#### a. Pengertian

Makna adalah hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya

(Kridalaksana, 2008: 148). Lyons (dalam Djajasudarma, 2009: 7) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.

Dari beberapa pengertian tentang makna tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna adalah hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya.

#### **b. Jenis Makna**

Menurut Pateda (2010: 96-132) terdapat 29 jenis makna, yaitu (1) makna afektif, (2) makna denotatif, (3) makna deskriptif, (4) makna ekstensi, (5) makna emotif, (6) makna gereflekter, (7) makna ideasional, (8) makna intensi, (9) makna gramatikal, (10) makna khusus, (11) makna kiasan, (12) makna kognitif, (13) makna kolokasi, (14) makna konotatif, (15) makna konseptual, (16) makna konstruksi, (17) makna kontekstual, (18) makna leksikal, (19) makna lokusi, (20) makna luas, (21) makna piktorial, (22) makna proposisional, (23) makna pusat, (24) makna referensial, (25) makna sempit, (26) makna stilistika, (27) makna tekstual, (28) makna tematis, dan (29) makna umum.

Menurut Chaer (2009: 60-78) terdapat 16 jenis makna, yaitu (1) makna leksikal, (2) makna gramatikal, (3) makna referensial, (4) makna nonreferensial, (5) makna denotatif, (6) makna konotatif, (7) makna kata, (8) makna istilah, (9) makna

konseptual, (10) makna asosiatif, (11) makna idiomatikal, (12) makna peribahasa, (13) makna kias, (14) makna lokusi, (15) makna ilokusi, dan (16) makna perlokusi.

Menurut Djajasudarma (2009a: 7-21) terdapat 14 jenis makna, yaitu (1) makna sempit, (2) makna luas, (3) makna kognitif, (4) makna konotatif, (5) makna emotif, (6) makna referensial, (7) makna konstruksi, (8) makna leksikal, (9) makna gramatikal, (10) makna idesional, (11) makna proposisi, (12) makna pusat, (13) makna piktorial, dan (14) makna idiomatik.

Dalam penelitian ini peneliti lebih condong ke pendapat Pateda tentang jenis makna, karena sesuai dengan hasil temuan. Dari 29 jenis makna, hanya 5 jenis makna yang digunakan, yaitu (1) makna leksikal, (2) makna denotatif, (3) makna konotatif, (4) makna referensial, dan (5) makna kolokasi.

#### 1) Makna Leksikal

Makna leksikal atau makna semantik, atau makna eksternal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap (Pateda, 2010: 119). Menurut Chaer (2009: 60) makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Sedangkan Djajasudarma (2009a: 16) mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna kata yang berdiri sendiri, baik dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya tetap, nyata dalam kehidupan, dan bahasa konteksnya.

## 2) Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diekspresikan satuan bahasa itu secara tepat (Pateda, 2010: 98). Menurut Chaer (2009: 66) makna denotatif sering disebut juga sebagai makna sebenarnya. Sedangkan Djajasudarma (2009a: 11) berpendapat Makna denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna denotatif adalah makna yang mengandung arti sebenarnya, yaitu makna yang didasarkan atas hubungan lugas antara bahasa dan wujud di luar bahasa.

## 3) Makna Konotatif

Menurut Pateda (2010: 112) makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Chaer (2009: 65) menyatakan bahwa sebuah kata mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Sedangkan Djajasudarma (2009a: 12) berpendapat makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif (lewat makna kognitif).

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna konotatif adalah makna yang mempunyai nilai rasa yang muncul sebagai akibat dari perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Misalnya, kata *amplop*. Kata *amplop* bermakna sampul yang berfungsi sebagai tempat surat yang akan disampaikan kepada orang lain. Makna ini adalah makna

denotasinya. Namun pada kata “Berilah ia *amplop* agar urusanmu segera selesai,” makna kata *amplop* dalam kalimat tersebut bermakna konotatif, yaitu *berilah ia uang*.

#### 4) Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata (Pateda, 2010: 125). Menurut Chaer (2009: 64) sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial. Sedangkan Djajasudarma (2009a: 14) berpendapat makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan).

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa makna referensial merupakan makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen. Misalnya, kata *sungai*, maka yang diacu adalah tanah yang berlubang lebar dan panjang tempat air mengalir.

#### 5) Makna Kolokasi

Menurut Leech (dalam Pateda, 2010:110) makna kolokasi biasanya berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama. Menurut Palmer (dalam Pateda, 2010: 110) menyebut tiga keterbatasan kata jika dihubungkan dengan makna kolokasi, yaitu (i) makna dibatasi oleh unsur yang membentuk kata atau urutan kata, (ii) makna kolokasi dibatasi oleh tingkat kecocokan kata, (iii) makna kolokasi dibatasi oleh ketepatan.

Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa makna kolokasi adalah makna yang dibatasi oleh unsur yang membentuk kata, tingkat kecocokan kata, ketepatan, dan biasanya berhubungan dengan penggunaan beberapa kata dalam

lingkungan yang sama. Misalnya, kata *garam, gula, bawang merah, bawang putih*, kata-kata ini berhubungan dengan lingkungan dapur.

Dalam mengkaji makna kolokasi dibutuhkan medan makna, karena kata-kata yang berkolokasi ditemukan bersama atau berada bersama dalam satu tempat atau satu lingkungan (Chaer, 2009: 112). Menurut Kridalaksana (2008: 151) medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Menurut Parera (2004: 138) medan makna adalah satu jaringan asosiasi yang rumit berdasarkan pada similaritas/kesamaan, kontak/hubungan, dan hubungan-hubungan asosiatif dengan penyebutan satu kata. Dalam mengkaji makna kolokasi digunakan tanda /+.../.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa medan makna adalah kata-kata yang berkolokasi ditemukan bersama atau berada bersama dalam satu tempat atau satu lingkungan. Misalnya, kata-kata: *membawa, memikul, menggendong, menjinjing, dan menjunjung*. Pertalian maknanya yaitu seseorang yang menggunakan tangan, kepala atau bahunya, memindahkan sesuatu dari tempat yang satu ke tempat lain.

### **3. Penamaan**

#### **a. Pengertian**

Arti penamaan menurut Djajasudarma (2009: 47) nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini. Menurut

Kridalaksana (2008: 179) penamaan adalah proses penggunaan lambang bahasa untuk menggambarkan objek, konsep, proses.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penamaan adalah proses penggunaan lambang bahasa untuk menggambarkan suatu objek, konsep, dan berupa kata-kata yang menjadi label setiap benda, aktivitas, dan peristiwa.

#### **b. Jenis Penamaan**

Menurut Sudaryat (2008: 59-60) ada 10 cara dalam proses penamaan, yaitu (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan apelativa, (5) penyebutan tempat asal, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) penyebutan pemendekan, (9) penyebutan penemuan baru, (10) penyebutan pengistilahan.

Sedangkan menurut Chaer (2009: 43-56) ada 11 jenis penamaan, yaitu (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penemu dan pembuat, (5) tempat asal, (6) bahan, (7) keserupaan, (8) pemendekan, (9) penemuan baru, (10) pengistilahan, dan (11) pendefinisian.

Dalam penelitian ini peneliti lebih condong ke pendapat Sudaryat tentang jenis penamaan, karena jenis penamaan dari teori Sudaryat dapat digunakan semua dalam penelitian ini, yaitu (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penemu dan pembuat, (5) tempat asal, (6) bahan, (7) keserupaan, (8) pemendekan, (9) penemuan baru, dan (10) pengistilahan.

### 1) Berdasarkan Peniruan Bunyi

Penamaan dengan peniruan bunyi muncul jika kata atau ungkapan merupakan bunyi dari benda yang diacunya (Sudaryat, 2008: 59). Sedangkan Chaer (2009: 44) mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penamaan berdasarkan peniruan bunyi adalah kata-kata tiruan bunyi yang terbentuk berdasarkan bunyi dari benda yang diacunya. Misalnya, *meong* adalah bunyi yang dikeluarkan kucing, *jangkrik* mengeluarkan bunyi krik, krik.

### 2) Berdasarkan Penyebutan Bagian

Penyebutan bagian adalah penamaan suatu benda dengan cara menyebutkan bagian dari suatu benda padahal yang dimaksud keseluruhannya (Sudaryat, 2008: 59). Chaer (2009: 45) menyatakan bahwa gaya bahasa yang menyebutkan bagian dari suatu benda atau hal, padahal yang dimaksud adalah keseluruhannya atau pars prototo.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penamaan berdasarkan penyebutan bagian adalah penamaan suatu benda yang menyebutkan bagian dari suatu benda, padahal yang dimaksud adalah menyebutkan keseluruhannya. Misalnya, ketika kita meminta dibuatkan *kopi* di warung, pasti pelayan warung tersebut tidak akan menyodorkan *kopi* saja, melainkan *kopi* yang sudah diseduh dengan air panas, diberi gula, dan ditempatkan dalam cangkir.

### 3) Berdasarkan Penyebutan Sifat Khas

Penyebutan sifat khas yakni penamaan suatu benda berdasarkan sifat yang khas yang ada pada benda itu (Sudaryat, 2008: 59). Chaer (2009: 46) menyatakan bahwa penamaan sesuatu benda berdasarkan sifat yang khas yang ada pada benda.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas adalah penamaan pada suatu benda berdasarkan sifatnya yang khas atau paling menonjol yang ada pada benda itu. Misalnya, ungkapan *si jangkung* muncul berdasarkan keadaan tubuhnya yang jangkung.

#### 4) Berdasarkan Penemu atau Pembuat

Penamaan berdasarkan penemu atau pembuat adalah penamaan suatu benda berdasarkan nama penemu, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah (Sudaryat, 2008: 59). Chaer (2009: 47) menyatakan bahwa banyak nama benda dalam kosakata bahasa Indonesia yang dibuat berdasarkan nama penemunya, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah.

Dari beberapa penjelasan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penamaan berdasarkan penemu atau pembuat adalah penamaan suatu benda berdasarkan atas nama penemu, pabrik pembuatnya atau nama dalam peristiwa sejarah. Misalnya, *volt* adalah nama satuan kekuatan listrik yang diturunkan dari nama penemunya yaitu Volta seorang sarjana fisika bangsa Italia.

#### 5) Berdasarkan Tempat Asal

Penyebutan tempat asal adalah penamaan suatu benda berdasarkan nama tempat asal benda tersebut (Sudaryat, 2008: 59). Chaer (2009:48) menyatakan bahwa sejumlah nama benda dapat ditelusuri berasal dari nama tempat asal benda tersebut.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penamaan berdasarkan tempat asal adalah penamaan suatu benda berdasarkan nama

tempat asal benda tersebut. Misalnya, *jeruk garut* artinya sejenis jeruk yang berasal dari Garut.

#### 6) Berdasarkan Bahan

Menurut Sudaryat (2008:60) penyebutan bahan adalah penamaan berdasarkan nama bahan pokok benda tersebut. Sedangkan Chaer (2009: 49) mengatakan bahwa ada sejumlah benda yang namanya diambil dari nama bahan pokok benda itu.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penamaan suatu benda berdasarkan bahan adalah penamaan suatu benda berdasarkan nama bahan pokok benda tersebut. Misalnya, *kaca* adalah nama bahan. Lalu barang-barang lain yang dibuat dari *kaca* disebut juga *kaca* seperti *kaca mata*, *kaca jendela*, *kaca spion*.

#### 7) Berdasarkan Keserupaan

Penamaan suatu benda berdasarkan keserupaan suatu benda dengan benda lain (Sudaryat, 2008: 60). Chaer (2009: 50) mengatakan bahwa dalam praktik berbahasa banyak kata yang digunakan secara metaforis. Artinya kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu.

Dari pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penamaan berdasarkan keserupaan adalah penamaan suatu benda berdasarkan keserupaan atau kemiripan suatu benda dengan benda lain yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan. Misalnya, *Kata kaki meja*, *kaki kursi*, *kaki gunung*, *kaki rumah*, adalah nama yang bersangkutan, yang gunanya sama dengan kaki pada manusia atau binatang yang memiliki fungsi untuk menopang bagian atau untuk berdiri.

#### 8) Berdasarkan Pemendekan

Sudaryat (2008: 60) menyatakan bahwa pemendekan adalah penamaan suatu benda dengan cara memendekkan ujaran atau kata lain. Sedangkan Chaer (2009: 51) dalam perkembangan bahasa terakhir ini banyak kata dalam bahasa Indonesia yang terbentuk sebagai hasil penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penamaan berdasarkan pemendekan adalah penamaan suatu benda dengan cara memendekkan ujaran atau kata yang terbentuk sebagai hasil penggabungan unsur-unsur huruf awal dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu. Misalnya, *ABRI* yang berasal dari *Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*; *KONI* yang berasal dari *Komite Olahraga Nasional Indonesia*.

#### 9) Berdasarkan Penemuan Baru

Penyebutan penemuan baru adalah penamaan suatu benda berdasarkan masuknya kata-kata baru untuk mengganti kata-kata lama yang dirasakan kurang tepat, kurang ilmiah, atau kurang halus (Sudaryat, 2008:60). Chaer (2009: 51) menyatakan bahwa dewasa ini banyak kata atau istilah baru yang dibentuk untuk menggantikan kata atau istilah lama yang sudah ada. Kata-kata atau istilah-istilah lama yang sudah ada itu perlu diganti dengan kata-kata baru, atau sebutan baru, karena dianggap kurang tepat, tidak rasional, kurang halus, atau kurang ilmiah.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penamaan berdasarkan penemuan baru adalah penamaan suatu benda berdasarkan masuknya kata-kata baru atau sebutan baru untuk mengganti kata-kata lama, karena

dianggap kurang tepat, kurang ilmiah. Misalnya, *wisatawan* untuk mengganti *turis*, *tuna wisma* untuk mengganti *gelandangan*.

#### 10) Berdasarkan Pengistilahan

Penyebutan pengistilahan adalah penamaan suatu benda yang khusus dibuat untuk bidang kegiatan atau keilmuan tertentu (Sudaryat, 2008:60). Chaer (2009: 52) menyatakan bahwa pengistilahan dilakukan untuk mendapatkan ketepatan dan kecermatan makna untuk suatu bidang kegiatan atau keilmuan.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penamaan berdasarkan pengistilahan adalah penamaan suatu benda yang khusus dilakukan dalam bidang kegiatan atau keilmuan untuk mendapatkan ketepatan dan kecermatan makna. Misalnya, dalam bidang kedokteran kata *telinga* dan kuping digunakan untuk istilah yang berbeda. *Telinga* mengacu pada alat pendengaran bagian dalam sedangkan kuping mengacu pada alat pendengaran bagian luar.

#### D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran dari apa yang menjadi patokan dan landasan teori dalam penelitian. Kerangka pikir ini dibuat agar terlihat sistematis sesuai dengan penelitian yang dilakukan. kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: bahwa bahasa Indonesia juga dapat digunakan dalam sistem penamaan toko. Dalam penamaan nama toko menggunakan ragam bahasa tulis. Nama toko tersebut kemudian dianalisis menggunakan kajian semantik. Kemudian nama toko diklasifikasikan berdasarkan asal bahasanya (bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris), kemudian dianalisis jenis makna nama toko tersebut, dan jenis penamaan toko yang ada di Purwokerto. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada bagan berikut ini.

**Bagan Kerangka Pikir**

